

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan pertanian merupakan aset yang sangat potensial di setiap negara, dimana pertanian merupakan sektor yang memiliki andil besar yang dapat memberikan devisa bagi negara tersebut. Dalam hal ini dibutuhkan upaya pembangunan pertanian, terutama pembangunan pertanian di Indonesia yang sejak lama terus berlanjut hingga masa reformasi. Masalah utama pertanian adalah skala kecil, modal dan kemampuan pengumpulan modal yang rendah, kualitas SDM yang rendah, sehingga penghasilan petani rendah, usahanya tidak berkembang, teknologi yang terbatas, tidak banyak kebebasan memilih usahanya, daya saing yang rendah, serta akses dan kesempatan kerja di luar pertanian terbatas. Oleh karena itu pembangunan pertanian penting untuk ditingkatkan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. (Arifin 2010)

Lebih lanjut, pembangunan pertanian sebagai salah satu sub sistem pembangunan nasional, harus selalu memperhatikan dan dapat menunjang pembangunan wilayah yang bersangkutan. Oleh sebab itu pembangunan pertanian, sebagai bagian pembangunan nasional harus memperhatikan potensi wilayah seimbang baik untuk kepentingan sektor pertanian itu sendiri, maupun untuk kepentingan wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian, telah pembangunan pertanian tersebut mengandung beberapa pokok-pokok pengertian yang mencakup:

1. Pembangunan pertanian adalah pembangunan sektor pertanian atau pembangunan usahatani, artinya selalu berorientasi kepada selalu tercapainya kenaikan produktivitas usahatani untuk jangka waktu lama yang tak terbatas.
2. Pembangunan pertanian memerlukan turutannya campur tangan manusia (petani). Karena itu pembangunan pertanian tidak berarti sudah berhasil hanya telah tercapainya peningkatan produktivitas usahatani saja, akan tetapi harus memperhatikan sampai seberapa jauh kenaikan produktivitas usahatani tersebut telah pula mampu menaikkan atau memperbaiki mutu hidup petani yang mengupayakan atau melaksanakan pembangunan itu.
3. Peningkatan produktivitas usahatani dan perbaikan mutu hidup petani yang ingin dicapai harus dapat dinikmati dalam jangka waktu yang tak terbatas
4. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional, harus selalu memperhatikan pautannya dengan pembangunan ekonomi dalam arti seluas-luasnya. Artinya, pembangunan pertanian harus mendukung dan dikaitkan dengan pembangunan sektor-sektor lainnya yang berkaitan.

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari upaya pembangunan wilayah seutuhnya, harus memperhatikan potensi wilayah yang bersangkutan, baik untuk kepentingan pembangunan pertanian itu sendiri maupun untuk kepentingan pembangunan wilayah secara keseluruhan. (Mardikanto 1990)

Sumodiningrat mengemukakan bahwa rencana pembangunan pertanian di masa yang akan datang khususnya, di era otonomi daerah, perlu disusun berdasarkan suatu

konsep pembangunan pertanian yang mengedepankan eksistensi petani sebagai produsen yang memerlukan topangan infrastruktur dan kebijakan agar proses untuk menghasilkan produk (massa hayati) dapat berlangsung secara efektif dan efisien, produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan nilai ekonominya melalui proses pengolahan yang tepat, produk yang telah diolah memiliki ketahanan kualitas terhadap rentang waktu selama proses pemasaran, produk memiliki daya saing dalam dan luar negeri. Pembangunan pertanian di masa depan harus mendorong, memotivasi, membantu, dan memberikan fasilitas petani sebagai pelaksanaan utama dan subyek pembangunan pertanian secara mandiri, agar mampu mengambil keputusan di lapangan. (Sumodiningrat 1991).

Salah satu pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini melibatkan para petani disini dengan membentuk lembaga-lembaga khusus petani seperti kelompok tani. Pentingnya kelompok tani disini memiliki peran utama dalam upaya pembangunan pertanian, dimana dalam hal ini petani menjadi sentral dalam menentukan arah, tujuan, proses pelaksanaan, dan nilai manfaat pembangunan pertanian itu sendiri (usu.ac.id).

Menurut Mardikanto permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kecil ada beberapa hal diantaranya adalah produktivitas rendah, pendapatan rendah, luas lahan yang sempit, investasi kecil, pengetahuan rendah, teknologi terbatas, tambahan peralatan terbatas. Oleh sebab itu adanya upaya untuk menggerakkan kerja sama petani dalam suatu kelompok tani sangat diperlukan, khususnya yang berkaitan

dengan upaya pengorganisasian dan pembinaannya, penyediaan bahan dan alat khusus seperti alat dan mesin pertanian yang dapat digunakan bersama, bantuan teknis dan pengelolaan usahatani yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan, bantuan/pinjaman modal usahatani yang dapat digunakan secara berkelompok seperti sarana produksi, peralatan, dan uang (Mardikanto 1990) .

Kegiatan kerjasama antar petani di dalam kelompok tani ini, juga sangat penting, karena:

- a. Banyak kegiatan bertani yang lebih efektif jika dilaksanakan secara berkelompok seperti pengendalian hama/penyakit tanaman, pengaturan pola tanaman, pengelolaan air pengairan, pengurusan sarana produksi dan lain-lain.
- b. Banyak kemudahan yang hanya dapat dinikmati petani, jika mereka bekerjasama di dalam kelompok tani, misalnya pelayanan kredit produksi, pembelian sarana hasil, pemasaran hasil, dan lain-lain.
- c. Adanya sistem nilai (agama, norma, kepercayaan) yang berlaku di dalam masyarakat petani itu sendiri, yang sering mengharuskan mereka untuk melakukan kegiatan bersama (gotong royong) antar tetangga (di hamparan maupun lokasi tempat tinggalnya).
- d. Lebih mengefisienkan kegiatan pelayanan penyuluhan dan pelayanan pelayanan lain yang dilaksanakan oleh penyuluh atau pihak-pihak lain (A.T Mosher dalam Mardikanto 1990).

Adanya teknologi pertanian merupakan inovasi baru dibidang pertanian. Teknologi tersebut meliputi teknologi biologis (berupa bibit unggul), teknologi biokimia (insektisida dan peptisida) dan teknologi mekanis (seperti mesin perontok gabah, mesin penyosoh beras dan traktor pengolahan pertanian. Dalam meningkatkan hasil pertanian, pemerintah membuat program melalui Sapta Usaha Tani. Sapta Usaha Tani merupakan suatu program dalam bidang pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian khususnya pangan dan semua itu ditunjang dengan pemakaian alat-alat pertanian yang modern serta penerapan inovasi baru dibidang pertanian. Proses sapta usahatani tersebut meliputi antara lain penggunaan bibit unggul, pengelolaan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama penyakit, serta pengairan atau irigasi, penanganan pasca panen, dan proses pemasaran (repository.unand.ac.id).

B. Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan hasil pembangunan pertanian dilakukan produktifitas pertanian, terutama produktifitas beras sabagai tanaman pangan utama, sehingga di Indonesia dicanangkan program sapta usahatani. Dengan teknologi tersebut, Indonesia dapat mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Untuk mempertahankan swasembada beras tersebut telah dilakukan berbagai upaya, seperti dengan intensifikasi pertanian yang di dalamnya terdapat sapta usahatani yang merupakan penyempurnaan dari teknologi panca usahatani pertanian. Program sapta usaha tani yang selalu menekankan pada pengolahan tanah intensif, penggunaan bibit

unggul, pemupukan, irigasi dan pengendalian hama yang lebih mengutamakan peningkatan produksi. Program yang dikenal dengan nama insus atau intensifikasi khusus sudah diperkenalkan sejak tahun 1980 yang dicanangkan oleh pemerintah dan tentu berangsur-angsur dilakukan rekomendasi guna meningkatkan kualitas komoditi padi yang akan dihasilkan, terutama mengenai hal ini adalah dilakukannya beberapa rekomendasi terus-menerus dari tahun ke tahun dalam teknologi usahatani (pustaka.litbang.deptan.go.id).

Adanya inovasi teknologi yang terus-menerus tersebut membuat pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini dipelementasikan antara lain melalui program peningkatan beras nasional. Dimulai tahun 2007 hingga tahun 2009. Program P2BN ditargetkan mampu meningkatkan produksi beras 5% setiap tahun.

Demikian diperlukan upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan sejalan dengan kebutuhan yang semakin meningkat tersebut. Berbagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas telah dilakukan di tahun sebelumnya, namun untuk itu perlu menerapkan upaya yang terfokus, sinergi, dan terintegrasi baik dari segi pembinaan maupun pembiayaan. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi padi akan difokuskan pada penerapan SL-PTT (Deptan 2008).

Pendampingan SL-PTT sudah disosialisasikan di berbagai daerah, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya daerah di Kabupaten Bantul yang terletak di

Kecamatan Kasihan. Salah satu desa, di Kecamatan Kasihan yakni di Desa Tamantirto, bukan merupakan prioritas dalam peningkatan produktivitas padi, dikarenakan sosialisasi SL-PTT yang disosialisasikan pada tahun 2008. Tamantirto dipilih sebagai daerah penelitian dikarenakan wilayah yang berlokasi di perbatasan antara Sleman dan Bantul. Tamantirto merupakan daerah yang berkawasan di Yogyakarta bagian barat yang daerah persawahannya memiliki 153ha/m² dari luas keseluruhan wilayahnya, sehingga di daerah ini memiliki kelompok tani yang cukup beragam yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Desa Tamantirto terdapat 16 kelompok yang tergabung dalam Gapoktan Tamantirto hal ini disebabkan adanya faktor salah satunya faktor komunikasi dimana dapat memberikan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, dan beberapa aspek lain seperti psikografis, maupun sosiografis yang memberikan dampak penerimaan informasi yang berbeda-beda, terutama dalam penerimaan informasi mengenai paket teknologi usahatani.

Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam, i) bagaimana profil anggota kelompok tani padi di Desa Tamantirto, ii) darimana saja sumber informasi yang diperoleh dalam menerima informasi mengenai paket teknologi usahatani SL-PTT, iii) bagaimana tingkat penerapan mengenai paket teknologi usahatani SL-PTT di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

C. Tujuan

1. Mengetahui profil anggota kelompok tani padi di Desa Tamantirto
2. Mengidentifikasi sumber informasi (pendukung) yang diperoleh anggota kelompok tani terkait dengan teknologi usahatani Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu atau SL-PTT padi.
3. Mengetahui tingkat penerapan paket teknologi usahatani SL-PTT di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

D. Kegunaan

1. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di bidang pertanian khususnya untuk kegiatan sosialisasi teknologi usahatani.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta berguna untuk menambah informasi agar dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang teknologi usahatani.